
**KONSEP MUKMIN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-IMLA' KARYA
KH. ZAINI MUN'IM****A. Rafiq Zainul Mun'im**

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

PP. Nurul Jadid PO BOX 1 Paiton Probolinggo

e-mail: arafiq_zm@yahoo.com

Abstract;

As a descriptive exploration, this article presents the view of KH. Zaini Mun'im with regards to the term *Muslim (mukmin)* in chapter al-Baqarah verses 1-5 in *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla*. This study serves as an appreciation of the Nusantara intellectual manuscript, an unprinted resource yet obviously valuable and worthy of further research. The result of this investigation shows that the term *Muslim* refers to a man (human being) who has obtained guidance and thereby follows the Quran's command. This individual has implemented the concept of fundamental beliefs and creeds into his social life. The creeds comprises believe in the invisible, performs obligatory prayers, sharing God's blessing, believe in the books of God revealed to His Prophets, and believe in eschatology.

Keywords;

Intellectual manuscript- Qur'an Command- Fundamental- Invisible

Abstrak:

Tulisan ini memaparkan secara deskriptif penafsirkan KH. Zaini Mun'im tentang orang mukmin sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 dalam naskah *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*. Sebagai sebuah apresiasi terhadap peninggalan intelektual nusantara, maka paparan ini menarik untuk dilakukan kendati naskah tersebut masih dalam bentuk manuskrip/naskah yang belum dibukukan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, maka simpulan yang dihasilkan adalah bahwa orang mukmin adalah orang yang telah mendapatkan hidayah dan seruan al-Qur'an. Mereka telah mengimplementasikan konsep keimanan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mendasari pada lima hal, yaitu: meyakini sesuatu yang ghaib; melaksanakan salat; menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.; beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya; serta meyakini persoalan-persoalan eskatologis.

Kata Kunci:

Manuskrip intelektual, Pesan al-Qur'an, Fundamental, Tidak Nampak

I. PENDAHULUAN

Dari sekian banyak intelektual Indonesia, nama KH. Zaini Mun'im, kelahiran Madura, telah turut serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berasal dari Allah Swt. Penafsiran tersebut menggunakan metode *tahlili* dengan corak linguistik dan sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'y*), karena dalam penafsirannya tersebut, KH. Zaini Mun'im banyak menitikberatkan pada ketelitian redaksi dan analisis kebahasaan serta menampilkan pesan moral al-Qur'an secara lugas.¹

Dalam karyanya, KH. Zaini Mun'im menafsirkan al-Qur'an dari Surat al-Fatihah secara tuntas dan dilanjutkan dengan Surat al-Baqarah hingga beberapa ayat. Sebagai bahasan awal dalam tafsir Surat al-Baqarahnya, KH. Zaini Mun'im menjelaskan tentang orang Mukmin sebagai salah satu dari tiga macam umat manusia, yaitu orang mu'min yang telah menjadikan al-Qur'an sebagai keyakinan dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Orang kafir yang mengingkari al-Qur'an sebagai ajaran Ilahi, bahkan mereka tidak mau memahami ayat-ayat al-Qur'an dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. serta orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk Allah Swt yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an karena sifat-sifat munafik telah bersemi dalam sanubari mereka.²

Sebagai tulisan singkat dan sederhana, maka penulis hanya akan memaparkan penafsiran KH. Zaini Mun'im dalam naskah *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* tentang orang mukmin saja. Salah satu yang menjadi dasar pemikiran terpilihnya konsep ini adalah karena keberadaannya di awal Surat al-Baqarah ketika melakukan pemetaan terhadap tipologi umat manusia, yang secara runtut diawali dengan penjelasan al-Qur'an tentang mukmin, kemudian kafir, dan diakhiri dengan konsep munafik sebagaimana paparan di atas. Oleh sebab itu, konsep orang mukmin menurut KH. Zaini Mun'im ini menjadi pijakan utama untuk mengetahui tipologi manusia sebelum mendalami kedua konsep berikutnya.

Dengan metode deskriptif dan diawali dengan biografinya terlebih dahulu, diharapkan tulisan ini dapat menyajikan gambaran secara utuh terhadap penafsiran KH. Zaini Mun'im tentang konsep orang mukmin tersebut, sehingga orisinalitas dan otentisitas gagasan dari sebuah naskah yang belum terbukukan dan belum dapat dikonsumsi oleh publik secara massal ini dapat ditelaah lebih lanjut.

II. PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Zaini Mun'im

KH. Zaini Mun'im lahir di desa Galis kecamatan Galis, sekitar 9 km sebelah timur kota Pamekasan Madura, Jawa Timur pada tahun 1906 dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah.³ Zaini kecil ini sangat beruntung memiliki ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya memperhatikan Zaini dalam hal mengaji, menghafal al-Qur'an dan

mendalami ilmu-ilmu agama dasar. Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Tentunya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter dan semangatnya dalam beragama. Di antaranya adalah ketekunan sang ayah dan kasih-sayang serta kecintaan dari ibunya. Pada tahun 1917 dalam usianya yang baru menginjak 11 tahun, KH. Zaini masuk sekolah *Volk School* (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda. Di sekolah ini, KH. Zaini mengenyam pendidikan ala Belanda selama empat tahun dan berakhir pada tahun 1921. Di sekolah ini, KH. Zaini banyak memperoleh pengetahuan umum, membaca dan menulis, serta bahasa dan pengetahuan *ala* Belanda.

Setelah keluar dari Sekolah Rakyat, pendidikan dilanjutkan di lembaga pendidikan non formal atau pondok pesantren. Beberapa pesantren yang telah disinggahnya adalah PP Pademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Moh. Kholil dan KH. Muntaha selama satu tahun.⁴ Pondok Pesantren Banyuwang Pamekasan di bawah asuhan KH. Abdul Hamid dan KH. Abdul Madjid sejak tahun 1922.⁵ Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan di bawah asuhan KH. Nawawi sejak tahun 1925.⁶ PP Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari.⁷

Setelah melakukan pengembaraan di beberapa pesantren di tanah air, kemudian pada tahun 1928, KH. Zaini Mun'im memperdalam agama di Makkah selama lima tahun dan di Madinah selama empat bulan hingga tahun 1934 dengan beberapa guru diantaranya adalah KH. M. Baqir, Sheikh Umar Hamdani al-Maghribi, Sheikh Alwi al-Maliki (Mufti Maliki di Makkah), Sheikh Sa'id al-Yamani dan Sheikh Umar Bayunid (keduanya adalah mufti Shafi'i di Makkah),⁸ Shaikh Yahya Sangkurat (berasal dari Malaysia) dan Shaikh Ibrahim al-Barri di Madinah.⁹ Ketika pulang ke Indonesia, KH. Zaini Mun'im menetap di Panggung Galis Madura. Kemudian pada tahun 1947 hijrah ke tanah Jawa dan menetap di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dari sini, akhirnya KH. Zaini mencari tanah harapan yang bisa menjadi tempat untuk menetap dan beraktualisasi diri. Maka dipilihlah desa Karanganyar Paiton Probolinggo sebagai tanah harapannya dan mendirikan pondok pesantren yang diasuhnya dengan nama Pondok Pesantren Nurul Jadid.¹⁰

Di Probolinggo, KH. Zaini Mun'im disibukkan dengan berbagai kegiatan. Sebagai praktisi organisasi kemasyarakatan seperti Nahdhatul Ulama (NU) dengan memangku jabatan selaku Ra'is Syuriah NU Cabang Kraksaan¹¹ hingga menjadi wakil Ra'is Pengurus Wilayah (PW) NU Jawa Timur pada tahun 1960.¹² Sebagai praktisi pendidikan, KH. Zaini dengan merintis dunia pendidikan, baik *Flour Kelas* sebagai jenjang pendidikan lanjutan Madrasah *Manhaj al-Nashi'ah al-Islamiyah*, Madrasah *Mu'allimin* pada tahun 1961, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1969. SMP dan SMA Nurul Jadid pada tahun 1970, Sekolah Dasar Islam (SDI) pada tahun 1974 yang dua tahun kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mukmin. Lembaga

Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid pada tahun 1974, ADIPNU yang kemudian berubah menjadi PTID dan PTN dan berubah lagi menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ).¹³

Sebagai seorang ilmuwan dan intelektual KH. Zaini Mun'im menjadi penulis dengan beberapa karya seperti *Nadzmus Safinatun Najah* pada tahun 1957, *Nadzmus Syu'abi al-Iman* pada tahun 1967, *Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah* pada tahun 1971, dan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* pada tahun 1973. KH. Zaini Mun'im menetap di tanah Jawa selama kurang lebih 29 tahun sampai akhirnya Allah Swt. memanggilnya pulang ke haribaan-Nya pada tanggal 26 Juli 1976 M, bertepatan dengan tanggal 29 Rajab 1396 H. Ketika itu, usia KH. Zaini Mun'im menginjak 70 tahun. Dia dikebumikan di pemakaman keluarga Pondok Pesantren Nurul Jadid,¹⁴ tepatnya belakang Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur.

B. Sejarah Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'

Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' adalah tafsir yang disusun oleh KH. Zaini Mun'im di pondok pesantren. Nama sebenarnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Namun, dikalangan para santri, tafsir ini akrab dikenal dengan "*bi al-Imla'*" karena cara penyampaian tafsir ini adalah dengan menggunakan dikte (*imla'*). Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menggali bakat para santri di Pesantren Nurul Jadid dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab (*insya'*) serta melatih para santri dalam menanggapi masalah.¹⁵

Sedangkan beberapa pelaku sejarah dalam penulisan naskah ini menuturkan bahwa sebenarnya KH. Zaini Mun'im tidak menegaskan adanya judul dalam tafsir tersebut. Inisiatif pemberian nama ini dilakukan oleh beberapa santri yang turut dalam pengajian tafsir tersebut dengan mengutip metode pengajaran yang digunakan hingga menjadi sebuah nama *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*. Hal ini sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Muwafiq ketika ditanya tentang judul karya tafsir KH. Zaini Mun'im ini, dia menuturkan bawah KH. Zaini tidak pernah memberi nama pada tafsirnya. Sedangkan nama dalam buku yang saya tulis itu adalah dari saya sendiri. Kebetulan pada waktu itu Kiai mendikte para santri sehingga santri menyebut tafsir itu dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*.¹⁶

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya, KH. Zaini Mun'im belum memberi nama judul pada tafsir yang telah diajarkannya kepada murid-muridnya waktu itu. Sebaliknya, nama tafsir itu adalah hasil ijtihad dari orang-orang selain beliau yang merupakan santri dan murid-murid beliau pada waktu itu. Sehingga judul tafsir pada naskah ini bukanlah orisinalitas dari sang pengarang (*author*).

Sedangkan nama judul pada naskah II—sekaligus sebagai *kolofon* bagi naskah ini—yang telah ditulis oleh Ust. Muwafiq adalah hasil ijtihad sang penukil untuk memberikan nama dan tanda pada naskah tersebut. Pemilihan judul dengan menggunakan nama *Tafsir al-Qur'an al-Karim* didasarkan kepada

sifat dasar dari al-Qur'an tersebut yang memiliki nilai kemuliaan dan karamah sedangkan kata tafsir yang mengawalinya adalah tanda bahwa catatan itu adalah sebuah tafsir atas al-Qur'an. Hingga saat ini, tidak diketahui pada tanggal dan bulan berapa tafsir ini ditulis. Hanya saja pada pertengahan dari tafsir al-Fatihah ini terdapat *kolofon* yang tertulis hari Kamis tertanggal 7 bulan 2 tahun 73. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini telah ditulis sebelum tanggal dari bulan tersebut.¹⁷

Pengajian tafsir ini sebenarnya adalah tindak lanjut dari kegiatan KH. Zaini Mun'im dalam mengajarkan tafsir kepada santri-santrinya di pesantren Nurul Jadid. Sebelum diadakannya pengajian tafsir ini, ia telah mengajarkan tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin Abdurrahman kepada para santri. Karena dirasa perlu untuk lebih meningkatkan mutu, metode dan berbagai pertimbangan lainnya, maka beliau memulai pengajian tafsir yang berbeda dari sebelumnya.

Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' ini adalah sebuah pengajian rutin pada siang hari yang bertempat di Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pengajiannya merupakan pengajian dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode *wathonan* dan *sorogan*. Maksud dari metode *wathonan* adalah sang guru membacakan atau mendikte sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menulis apa-apa yang diucapkan oleh sang guru tersebut. Sedangkan metode *sorogan* adalah murid-murid membaca kitab atau catatan yang ditulis dan guru yang mendengarkan sekaligus membenarkan apabila terjadi kesalahan bacaan. Jadi, setelah KH. Zaini Mun'im mendikte, beliau menyuruh beberapa murid untuk membaca dan memberikan arti secara bergantian dan beliau turut mengedit kebenarannya.

Murid-murid yang turut serta dalam pengajian *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* ini dapat dihitung dengan jari karena pengajian ini masih tergolong langka dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah menduduki jenjang perguruan tinggi dan Madrasah Aliyah (MA) kelas akhir. Disamping itu, santri yang lain banyak yang tidak ikut karena pengajian ini tergolong pengajian elite yang hanya dapat diikuti oleh santri yang telah mapan dalam bahasa Arab.¹⁸

C. Karakteristik Penafsiran KH. Zaini Mun'im

Ketika mengawali *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, KH. Zaini Mun'im secara eksplisit menekankan bahwa sumber-sumber pokok dalam penafsiran al-Qur'an adalah al-Qur'an, Hadis, Tafsir sahabat, dan tafsir-tafsir yang telah dilakukan oleh para *mufassir*.¹⁹

Al-Qur'an sebagai sumber yang dapat di gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, telah di pergunakan oleh KH. Zaini Mun'im dalam tafsir surat al-Fatihah²⁰ ketika menafsirkan "*Jalan yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,*"²¹ merujuk pada ayat yang berbunyi: "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang di anugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati*

syahid dan orang-orang saleh."²² Jadi, KH. Zaini Mun'im melihat bahwa nikmat Allah itu ada dua macam, nikmat umum dan nikmat khusus. Nikmat khusus di peruntukkan bagi orang-orang yang patuh kepada Allah, rasul-Nya dan para wali-Nya. Dengan kata lain, apabila seseorang mematuhi Allah, rasul dan para wali-Nya, maka ia berada di jalan yang telah diberi nikmat oleh Allah.

Adapun yang terkait dengan hadis Nabi sebagai sumber penafsiran, KH. Zaini Mun'im menafsirkan bahwa *basmalah* adalah ayat sakti dan sunnah Rasulullah Saw dalam memulai setiap aktivitas penting. penafsiran ini berdasarkan pada sebuah hadis yang berbunyi: "Setiap perbuatan baik yang tidak di mulai dengan menyebut nama Allah, maka perbuatan itu terputus." Begitu pula ketika menjelaskan kata *al-Rahman dan al-Rahim*,²³ KH. Zaini Mun'im memperjelas keberadaan ayat tersebut dengan mengutip sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut: "Sesungguhnya rahmat-Ku dapat mengalahkan kemarahanku." Maksudnya adalah bahwa rahmat Allah sangatlah luas dan besar sekali. Walaupun demikian, Allah juga memiliki kemurkaan yang sangat dahsyat dan pedih, hanya saja dengan rahmat Allah-lah yang dapat mengalahkan segala-galanya.²⁴

Sedangkan pendapat atau tafsir sahabat sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an telah di gunakan oleh KH. Zaini Mun'im dalam menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 37 tentang *kalam* yang di tafsirkan dengan perkataan sahabat Ibnu Mas'ud yang berbunyi: "Bahwa kalam adalah maha suci Allah dan dengan memuji-Mu Maha berkah asma-Mu. Kami telah menganiaya diri kami. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi ampunan dosa kecuali Engkau."²⁵

Penggunaan ijtihad mau tidak mau sebenarnya selalu di gunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan KH. Zaini Mun'im sekalipun. Jadi, proses penentuan ayat A merupakan penjelasan ayat B dan sebaliknya tidak akan pernah terlepas dari penggunaan ijtihad itu sendiri. Salah satu penafsiran KH. Zaini Mun'im dengan menggunakan ijtihad dapat terlihat ketika menafsirkan kata *al-Dallun* dengan "Orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran atau orang-orang yang menyalahi jalan yang seharusnya mereka tempuh."²⁶

Sedangkan metode penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* adalah metode *tahlili* (analitis), yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci, ayat per ayat dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Semisal ketika menafsirkan Surat al-Fatihah, terdapat beberapa disiplin keilmuan antara lain adalah fiqh, seperti mengaitkan antara ayat ke 5 dari Surat al-Fatihah dengan *taharah* (bersuci), shalat dan sebagainya. Teologi, seperti membahas beberapa ayat mengenai keesaan Tuhan, keimanan dan sebagainya. Bahasa, seperti kata *maliki* pada ayat ke 4 yang dibaca panjang dan pendek. Tasawuf, seperti meluruskan akhlaq yang keliru dan membersihkan jiwa yang kotor. Selain itu, dalam tafsir tersebut, KH. Zaini Mun'im telah melakukan pemaknaan secara komprehensif dan menyeluruh, dengan memaparkan

maknanya secara rinci. Ayat-ayat al-Qur'an telah ditafsirkannya satu persatu secara berurutan yang diawali dengan makna mufradat, makna ijmal dan diakhiri dengan penjelasan secara menyeluruh (*idhah*).

Disamping menitikberatkan penafsiran al-Qur'an dari ketelitian redaksinya, KH. Zaini Mun'im kemudian menyusun kandungan ayat dengan memaparkan tujuannya serta mengaitkannya dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa contoh bisa dikemukakan, ketika KH. Zaini Mun'im menguraikan awal ayat dari Surat al-Fatihah dengan tanpa menafikan proses analisis kebahasaan, beliau juga menampilkan pesan moral al-Qur'an secara lugas dengan menekankan pentingnya memulai tiap urusan dengan membaca *basmalah*, dengan niat agar terbebas dari (tipu) daya diri, guna mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan-Nya.²⁷ Pada sisi lain, KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa seorang hamba yang mengesakan Allah juga harus melakukan sesuatu dan mempersiapkan sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada maksud-maksud yang baik. Dan juga tidak dapat dinafikan baginya untuk mencari bantuan materiil atau immateriil selagi masih dalam koridor melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjaga *sunnatullah* dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, KH. Zaini Mun'im menyarankan kepada siapapun untuk melaksanakan perintah yang telah diwajibkan kepada umat manusia dengan menganut ajaran-ajaran keagamaan melalui wahyu dan menjaga aturan-aturan kosmos melalui ilmu pengetahuan dan riset. Begitu pula ajakan KH. Zaini Mun'im untuk tetap berusaha (*ikhtiyar*) berdasarkan kadar kemampuan dengan mempersiapkan kekuatan *materiil* dan *moril*, sebagai langkah-langkah mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan,²⁸ sehingga berdasarkan paparan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa corak penafsiran KH. Zaini Mun'im dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* menggunakan corak linguistik atau kebahasaan dan sosial kemasyarakatan.

D. Konsep Mukmin menurut KH. Zaini Mun'im

Kata Mukmin bila dilihat dari kaca mata linguistik, berasal dari kata iman yang merupakan bentuk kata benda verbal keempat dari akar kata *أمن*, yang bermakna aman, mempercayakan, dan berpaling kepada. Kemudian maknanya berkembang dan memunculkan makna-makna baru seperti keyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan atau kesetiaan. Sedangkan dalam bentuk keempatnya, *masdar (amanah)*, mempunyai makna ganda, yakni percaya dan menyerahkan keyakinan. Makna dasar (*primer*) dari bentuk ini adalah menjaga kesetiaan pada apa yang telah dititipkan Tuhan kepada dirinya dengan keyakinan teguh di dalam hati, bukan hanya di lidah. Lazimnya, ketika kata *أمن* dilekatkan dengan partikel *bi* (بِ), maka maknanya berubah menjadi mengakui atau mengenali. Bisa juga bermakna percaya, yaitu ketika seseorang merasa aman untuk mempercayakan sesuatu kepada seseorang.²⁹

Berkenaan dengan konsep iman ini KH. Zaini Mun'im dalam karya tafsirnya telah menjelaskan dengan sebuah pendefinisian bahwa iman adalah membenaran secara pasti yang bersamaan dengan pengakuan dan penyerahan jiwa. Tanda dari keimanan itu sendiri adalah melaksanakan syarat-syarat keimanan tersebut yang diimplementasikan dalam sebuah perbuatan. Sedangkan menurut syara', iman adalah membenarkan segala apa yang telah diberitakan atau disampaikan oleh Rasulullah Saw., dari Allah Swt.³⁰ Pada tataran ini, maka iman adalah masalah hati dan perbuatan batin dari hati.³¹

Konsep keimanan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah pengakuan terhadap al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadanya, baik yang dibacakan kepadanya maupun tidak. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. sebagai sebuah penafsiran dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. Seperti halnya jumlah rakaat dalam salat, kadar takaran dari zakat, dan hukuman-hukuman terhadap kejahatan. Beriman secara global sudah mencukupi keimanan seseorang. Hanya saja tidak diperbolehkan untuk mengingkari kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum al-Qur'an, baik Taurat, Injil, Zabur maupun *Suhuf* Ibrahim dan *Suhuf* Musa. Sedangkan keimanan terhadap akhirat atau hari akhir, mengindikasikan keimanan terhadap segala sesuatu yang berkaitan secara eskatologis seperti beriman kepada *hisab*, *mizan*, *shirat al-mustaqim*, surga, neraka dan sebagainya.

Konsep keimanan ini diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan meyakini sesuatu yang ghaib sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw., dan melaksanakan salat dan segala perbuatan yang disyariatkan baik yang wajib maupun yang sunnah, menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. dan membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib dan sunnah, beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan meyakini secara tegas terhadap persoalan-persoalan eskatologis sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. pula.³² Apa yang telah dipaparkan oleh KH. Zaini Mun'im seputar pengertian keimanan di atas secara filosofis mendasarkan pandangannya pada keterangan al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: "Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat."³³

Dalam pandangan KH. Zaini Mun'im, ayat di atas adalah ayat yang paling jelas dan utuh dalam mendefinisikan kata-kata iman. Namun demikian,

dalam kaitan ini, KH. Zaini Mun'im tidak berusaha merumuskan konsep dasar keimanan (teologi) umat Islam dalam bentuk yang baru, melainkan mencoba menyelidiki status ontologis dan aksiologis dari konsep iman dan konsep mukmin dalam ruang yang lebih terbuka. KH. Zaini Mun'im mencoba menggali hakikat konsep iman dengan menguraikan lima sifat keimanan yang saling terkait dan terkandung pada ayat di atas. Sedangkan rincian dari kelima sifat tersebut adalah sebagaimana pemaparan di bawah ini.

Konsep keimanan kepada yang ghaib adalah poin dan sifat pertama yang harus dilakukan dan dimiliki oleh orang yang beriman. Pada tataran ini, KH. Zaini Mun'im melihat bahwa beriman kepada yang ghaib memiliki pengertian mengakui dan membenarkan segala sesuatu yang telah dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. dari Allah SWT. , baik melalui al-Qur'an, sunnah, hadis mutawatir atau Hadith yang sah. Alam ghaib ini meliputi wujud atau dhat Allah Swt., wujud malaikat dan eksistensi kiamat, serta segala sesuatu yang tidak terlihat dan hanya diketahui dengan dalil-dalil Qur'ani atau pembuktian yang rasional.³⁴

Namun pada lembaran yang lain, KH. Zaini Mun'im menambahkan bahwa keghaiban ini juga meliputi kisah-kisah umat terdahulu, syariat, hikmah, dan hukum Tuhan yang memiliki orientasi kemaslahatan umat. Untuk mengetahuinya hanya dapat diteropong melalui dunia ghaib dan pengamatan yang mendalam dengan olah data dan menelusuri sejarah umat-umat terdahulu.³⁵ Dengan begitu, maka segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan indra manusia, baik di dunia maupun di akhirat adalah sesuatu yang ghaib dan harus diyakini selagi terdapat dalil-dalil Qur'ani dan Hadith Nabawi atau dapat dibenarkan dengan rasio manusia. Kenyataan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa banyak hal ghaib bagi manusia dan beragam pula tingkat keghaibannya. Sedangkan hal ghaib yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya dari dua sumber ajaran Islam itu diketahui bahwa ada yang ghaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali dan ada yang relatif pengungkapannya.³⁶

Jika sesuatu dapat diraba, atau diketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan ghaib lagi; sebaliknya jika sesuatu itu tidak diketahui hakikatnya, tidak dapat dilihat dan diraba, dan diinformasikan oleh al-Qur'an dan Hadis, maka ia termasuk hal yang ghaib dan menjadi obyek keimanan. Jika demikian, apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Puncaknya adalah percaya pada wujud dan keesaan Allah Swt., serta informasi-informasi dari-Nya. Adapula yang memahami bahwa kata *bi al-ghayb* pada ayat ketiga dalam Surat al-Baqarah ini adalah Allah Swt. Jadi, sifat pertama orang bertakwa dan beriman adalah percaya kepada Allah Swt. Jika telah mempercayai adanya Allah Swt. tanpa adanya unsur paksaan, maka apapun yang telah diinformasikan oleh-Nya, baik melalui ayat-ayat ataupun risalah-risalah-Nya niscaya akan tetap diimaninya. Pada tataran ini,

kepercayaan terletak pada tingkatan ketidaktahuan, bukan pada tingkatan mempercayai karena mengetahui sesuatu yang dipercayai.³⁷

Sifat kedua bagi orang Mukmin adalah senantiasa melaksanakan salat, sebuah ritual peribadahan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. untuk nabi Muhammad SAW dan umatnya. Dalam ibadah tersebut, fardu-fardu dan sunnah-sunnahnya telah digariskan, dan tidak ketinggalan pula dengan rukun-rukun, syarat-syarat, adab dan tata caranya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.³⁸ Sedangkan orang yang bermalas-malasan untuk melaksanakan salat dan telah dikuasai oleh kesenangan duniawi, atau dengan kata lain hanya mengakui sesuatu yang bersifat kenikmatan semu sehingga mereka menjadi budak dan hamba hawa nafsu mereka, maka mereka tidak akan mendapatkan keimanan yang sempurna dan tidak termasuk orang yang beriman.³⁹

Menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. dan membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib dan sunnah adalah sifat orang mukmin yang ketiga. Apabila seseorang lebih menyukai harta kekayaan akan tetapi tidak menafkalkannya, maka mereka adalah orang yang tuli dan buta yang tidak mendengar dan melihat keutamaan dan kemuliaan al-Qur'an. Barangsiapa yang tamak dengan kekayaan duniawi dan tidak memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan menafkahkan sebagian hartanya, maka dia tidak ubahnya dengan para kapitalis korup yang telah mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan mengadu-domba bangsa untuk mendapatkan keuntungan besar.⁴⁰

Sifat keempat adalah beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Sebaliknya, fanatisme golongan adalah hanya mengakui sebuah kitab yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw. dan tidak mengakui kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Fanatisme ini bukanlah sebuah fanatisme terhadap kebenaran tetapi fanatisme golongan yang penuh dengan arogansi dan sikap egois.⁴¹ Sedangkan sifat yang terakhir adalah meyakini konsep eskatologis atau segala sesuatu yang bersifat ukhrawi. Kehidupan ukhrawi ini meliputi *hisab*, *mizan*, pemberian kitab, *sirat al-mustaqim*, surga, neraka, siksa, pahala, syafaat, keabadian di surga bagi orang-orang mukmin dan di neraka bagi orang-orang kafir yang tidak meyakini kehidupan akhirat.⁴²

Bagi KH. Zaini Mun'im, apabila seseorang telah menerapkan lima dasar keimanan di atas dalam setiap sendi kehidupannya, maka dia orang mukmin yang telah mendapatkan hidayah dan seruan al-Qur'an. Mereka ini adalah orang yang selalu mendapatkan *hidayah rabbani* dan berupaya mendalami keimanannya serta melakukan perbuatan-perbuatan saleh ketika di dunia sehingga menjadi orang yang benar-benar beruntung di akhirat kelak, baik selamat dari siksa api neraka atau abadi di dalam surga.⁴³ Penafsiran KH. Zaini

Mun'im tentang konsep keimanan di atas, diperkuat dengan pesan moral yang terkandung dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

Terjemahnya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka; dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, semakin kuatlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka menyerahkan diri, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang mukmin yang sebenarnya..."*⁴⁴

Dengan melihat kandungan ayat di atas, maka KH. Zaini Mun'im memahami bahwa konsep iman adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Pandangan ini didasarkan pada argumen beberapa mufassir, seperti al-Tabari, al-Zamakhshari, dan Rashid Rida. Meski pandangan KH. Zaini Mun'im tidak sama persis dengan mereka, namun terlihat ada kesamaan persepsi di antara mereka tentang ayat al-Qur'an yang berbunyi: *زَانَتْهُمْ إِيْمَانًا* yang artinya: *"semakin kuatlah keimanan mereka"*,⁴⁵ dengan ayat *أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* yang artinya: *"tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung"*⁴⁶ sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh KH. Zaini Mun'im, secara implisit sesungguhnya mereka menyepakati adanya watak dinamis konsep iman yang didasarkan pada adagium normatif *naqliyah*.⁴⁷

Penafsiran KH. Zaini Mun'im ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah seorang diri dari tiga orang sahabat, yaitu; Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Darda'. Arti dari Hadith tersebut adalah: *"Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang."*⁴⁸ Bahkan sabda Nabi Muhammad Saw. ini menemukan signifikansinya dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيْمَانًا فَآمَنَّا فَآمَنَّا فَآمَنَّا وَهُمْ يَسْتَنْبِهُرُونَ
وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."*⁴⁹

III. PENUTUP

Konsep mukmin adalah tipologi pertama dalam tiga tipologi manusia yang berada di awal surat al-Baqarah. Menurut KH. Zaini Mun'im, seseorang

yang memiliki konsep tersebut, maka dia telah mendapatkan hidayah dan seruan al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang selalu mendapatkan hidayah rabbani dan berupaya mendalami keimanannya serta melakukan perbuatan-perbuatan saleh ketika di dunia, sehingga menjadi orang yang benar-benar beruntung di akhirat kelak, baik selamat dari siksa api neraka atau abadi di dalam surga.

Dengan konsep keimanan, maka sebagai seorang mukmin ini menurut KH. Zaini Mun'im telah menerapkan keimanannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mendasari pada lima hal: *Pertama*, meyakini sesuatu yang ghaib, yaitu Allah Swt. malaikat dan kiamat, serta segala sesuatu yang ghaib yang dapat diketahui dengan dalil-dalil Qur'ani atau pembuktian yang rasional. *Kedua*, melaksanakan salat dengan segala perbuatan yang disyariatkan baik yang fardlu maupun yang sunnah. *Ketiga*, menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. dan membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib dan sunnah. *Keempat*, beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. *Kelima*, meyakini serta membenarkan secara pasti terhadap persoalan-persoalan eskatologis atau hari kiamat.

Endnotes

¹A. Rafiq Zainul Mun'im, *Tafsir Surat al-Fatihah* KH. Zainul Mun'im (Yogyakarta: Forstudia kerja bareng PP. Nurul Jadid, 2004), h. 2.

²KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.tp.: tp., tt.), h. 12-44.

³Tim, *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Probolinggo: Biro Umum, 1998), h. 17.

⁴Ibid., h. 18.

⁵M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, *KH. Zaini Mun'im Pengabdian dan Karya Tulisnya* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), h. 25.

⁶Ibid., h. 26.

⁷Ibid., h. 27. Lihat juga Tim, *Mengenal*, h. 19

⁸Ibid., h. 20, dan Amin, *KH. Zaini*, h. 28.

⁹Ibid., h. 29.

¹⁰Ibid., h. 53-59.

¹¹Ibid., h. 71.

¹²Ibid., h. 77.

¹³Abd Muqsih Ghazali, "KH. Zaini Mun'im," dalam Mastuki HS dan M. Isham El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 216.

¹⁴Tim, *Mengenal*, h. 17.

¹⁵A. Rafiq Zainul Mun'im, *Tafsir Surat*, h. 37.

¹⁶Ibid., h. 40.

¹⁷Lihat kolofon pada KH. Zaini Mun'im *Tafsir al-Qur'an*, naskah II

¹⁸A. Rafiq Zainul Mun'im, *Tafsir Surat*, h. 41.

¹⁹KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* (tp., ttp., tt.), th. Sumber penafsiran yang keempat menurut KH. Zaini Mun'im tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena penafsiran

yang telah dilakukan oleh para mufassir tidak dapat dijadikan sebagai sumber penafsiran akan tetapi dapat dijadikan sebagai metode penafsiran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bint al-Syathi'. Untuk lebih jelasnya mengenai metode ini lihat A'isyah Abdurrahman Bint al-Syathi', *Tafsir Bint al-Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13

²⁰KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* (tp., ttp., tt.), th.

²¹ QS. al-Fatihah (1) : 7

²² QS. al-Nisa' (4) : 69

²³ QS. al-Fatihah (1) : 3

²⁴ KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an*, th.

²⁵ Ibid., th.

²⁶ Ibid., th.

²⁷ Ibid., th.

²⁸ Ibid., th.

²⁹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (England: One World, Oxford, 1997), h. 117-118. Lihat juga Syed Muhammad Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistemology An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'an* (Malaysia: The Islamic Academy, Cambridge Secretariat For Islamic Philosophy and Science University Sains Malaysia, 1992), h. 70.

³⁰ KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an*, th.

³¹ Toshihiko Isutzu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elisabeth, dan Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 68.

³² Ibid.

³³ QS. Al-Baqarah [2] : 3-4.

³⁴ KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an*, th.

³⁵ Ibid.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jld. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 89.

³⁷ Ibid. h. 90.

³⁸ KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an*, th.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ QS. Al-Anfal [8] : 2-4

⁴⁵ QS. Al-Anfal [8] : 2.

⁴⁶ QS. Al-Baqarah [2] : 5.

⁴⁷ KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an*, th.

⁴⁸ Ibnu Majah, "Sunan Ibnu Majah," dalam *CD Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Hadith 72.

⁴⁹ QS. al-Taubah [9] : 124-125.

DAFTAR PUSTAKA

al-Syathi', A'isyah Abdurrahman Bint. *Tafsir Bint al-Syathi'*. Bandung: Mizan, 1996.

Mun'im, A. Rafiq Zainul. *Tafsir Surat al-Fatihah KH. Zainul Mun'im*. Yogyakarta: Forstudia kerja bareng PP. Nurul Jadid, 2004.

- Ghazali, Abd Muqsith. "KH. Zaini Mun'im," dalam Mastuki HS dan M. Isham El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. England: One World, Oxford, 1997.
- Majah, Ibnu. "Sunan Ibnu Majah," dalam CD *Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*.
- Mun'im, KH. Zaini. *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II. t.tp.: tp., tt.
- Amin, M. Masyhur dan M. Nasikh Ridwan. *KH. Zaini Mun'im Pengabdian dan Karya Tulisnya*. Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jld. I. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- al-Edrus, Syed Muhammad Dawilah. *Islamic Epistemology An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'an*. Malaysia: The Islamic Academy, Cambridge Secretariat For Islamic Philosophy and Science University Sains Malaysia, 1992.
- Tim. *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Probolinggo: Biro Umum, 1998.
- Isutzu, Toshihiku. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elisabeth, dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.